



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.9.1.19-32

**KEARIFAN LOKAL UPACARA KIRAB PUSOKO
DI TEGALOMBO PACITAN
SEBAGAI BAHAN AJAR MATA KULIAH ADAT ISTIADAT**

***LOCAL WISDOM OF PUSOKO KIRBAL CEREMONY
IN TEGALOMBO PACITAN
AS TEACHING MATERIALS FOR CUSTOM COURSES***

Ismail¹, Eka Danik Prahastiwi²

e-mail : prahastiwidanik@isimupacitan.ac.id

^{1,2}. Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui esensi tradisi upacara kirab *Sampuring Selo Reco* di Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan Jawa Timur sebagai bahan ajar mata kuliah adat dan istiadat dan kelayakan tradisi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Berbagai teknik digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan, antara lain observasi mendalam (observasi), wawancara (*interview*) dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 esensi kearifan lokal tradisi upacara kirab *Sampuring Selo Reco* yaitu rasa syukur, rasa hormat dan menghargai, serta keharmonisan. Kearifan lokal tradisi upacara kirab *Sampuring Selo Reco* layak dijadikan sebagai bahan ajar mata kuliah adat istiadat. Aspek kearifan lokal yang merupakan bagian dari adat istiadat kirab pusoko mengandung nilai budaya luhur dalam kaitannya dengan makna adat istiadat daerah.

Kata Kunci : Adat Istiadat, Bahan Ajar, Kearifan Lokal, Upacara Kirab Pusoko

Abstract

This study aims to determine the essence of the tradition of the Sampuring Selo Reco carnival ceremony in Ngreco Village, Tegalombo District, Pacitan Regency, East Java, as teaching material for courses on customs and traditions and the feasibility of tradition. This study used a qualitative descriptive research method with an exploratory approach. They are collecting data from the field using several techniques, including in-depth observations (observations), interviews (interviews), and documents. The results showed three essences of local wisdom in the tradition of the Sampuring Selo Reco carnival ceremony: gratitude, respect and appreciation, and harmony. The local wisdom of the ceremonial tradition of the Sampuring Selo Reco carnival deserves to be used as teaching material for courses on customs on the aspect of local wisdom, which is part of the customs and local wisdom of the Kirab Pusoko containing noble cultural values concerning the meaning of regional customs.

Keywords: *Customs, Local Wisdom, Pusoko Kirab Ceremony, Teaching Materials*

PENDAHULUAN

Eksistensi ragam budaya dan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan salah satu sarana untuk membangun karakter warga negara (Peursen, 1988). Seiring berkembangnya zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai luhur semakin luntur dengan adanya modernisasi serta fenomena-fenomena sosial yang mengkhawatirkan yang mengarah terhadap degradasi moral generasi muda (Coll-Planas, 2020). Untuk menjaga keberadaan nilai-nilai luhur budaya bangsa dari adanya modernisasi maka terbentuklah istilah kearifan lokal.

Kearifan lokal menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Bab I Pasal 1 butir 30 adalah “nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”. Selanjutnya Liliweri, (2003) memaparkan bahwa Kearifan local dapat dipahami sebagai upaya manusia menggunakan akal (kognisi) seseorang untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang khusus, yang disebut interaksi sosial. Dari interaksi akan menghasilkan produk, yaitu tata pergaulan yang berupa nilai dan norma yang berupa kebaikan dan keburukan dalam ukuran kelompok tersebut (Danik Prahastiwi et al., 2021). Kearifan lokal merupakan pengetahuan asli suatu masyarakat yang bersumber pada nilai-nilai luhur budaya dalam mengatur tatanan hidup masyarakat dalam rangka mencapai kedamaian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sartika et al., 2018) Yang mana nilai-nilai, norma-norma dan rangkaian peraturan-peraturan itu

membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan termasuk dan yang menghubungkan kelompok manusia terhadap setting lingkungan mereka (Nopianti & Himawati, 2022)

Kabupaten Pacitan merupakan daerah yang berada di ujung Barat Jawa Timur yang memiliki banyak potensi dan kearifan lokal yang masih lestari hingga saat ini. Salah satu cara melestarikan kearifan lokal tersebut adalah dengan menjadikannya suatu pertunjukan kebudayaan dan dapat disaksikan oleh banyak penonton. Hal tersebut bertujuan untuk memperkenalkan dan mengingatkan kepada khalayak yang menyaksikan tentang pentingnya melestarikan budaya di tengah era modernisasi. Salah satu kearifan lokal tersebut yaitu tradisi upacara kirab pusoko *Sampuring Selo Reco* di Desa Ngreco, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan. Asal-usul tradisi ini didasari dari adanya bersih desa dari berbagai kolo yang mengancam desa tersebut. Semakin berkembangnya zaman, tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk menyatukan keharmonisan antar sesama makhluk tuhan, baik antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Saat ini, tradisi upacara kirab pusoko *Sampuring Selo Reco* dikemas dalam suatu pertunjukkan yang dilaksanakan dalam berbagai bentuk yaitu kauman, kirab dan tayub.

Tradisi Upacara kirab *Sampuring Selo Reco* di Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan Jawa Timur memiliki keunikan tersendiri dengan keragaman tradisi kabupaten setempat, karena tradisi Kirab Pusoko *Sampuring Selo Reco* didasari dari asal-usul histori Desa Ngreco yang merupakan bentuk bersih desa dari berbagai *kolo* yang mengancam, bertujuan menyatukan keharmonisan manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam, dirangkaian upacara adat Kirab Pusoko *Sampuring Watu Reco* selain Kirab selendang ada ritual khusus yaitu kauman (*Gendurenan*) dan tayub. Tayub merupakan salah satu seni tari penarinya disebut *tledak*. Tradisi tersebut merupakan salah satu kearifan lokal di Kabupaten Pacitan yang sudah seharusnya untuk selalu dilestarikan sebagai warisan budaya agar tidak luntur dan punah ditengah modernisasi saat ini. Cara untuk melestarikan budaya tersebut adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam sistem pendidikan melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal yang relevan dengan topik yang diajarkan (Rosa et al., 2021).

Gagasan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal mengacu pada keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai strategi tertentu guna menjalankan

kehidupan sesuai konteksnya. Kearifan lokal merupakan modal dalam pembentukan karakter luhur yang merupakan watak bangsa untuk senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri dan pengendalian diri (Arifin et al., 2021). Pendidikan berbasis kearifan lokal mengajarkan pembelajaran untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui Pendidikan merupakan suatu gerakan untuk mengenalkan nilai budaya daerah sebagai bagian dari upaya membangun identitas bangsa, karena nilai-nilai kearifan lokal mengandung fungsi strategis dalam pembentukan karakter (Nurhidayati, 2019). Kearifan lokal menjadi jembatan penghubung antar generasi untuk menjadi pegangan hidup dalam masyarakat serta meminimalisir pudarnya budaya bangsa. Dalam pendidikan, kearifan lokal digunakan sebagai media dalam melestarikan potensi daerah (Prasasti & Anggraini, 2020).

Mata kuliah adat istiadat merupakan salah satu mata kuliah bagi mahasiswa prodi S1 Pengembangan Masyarakat Islam sebagai mata kuliah yang dilaksanakan untuk memfasilitasi mahasiswa dalam meningkatkan karakter budaya Indonesia dengan mengenalkan beragam adat dan kebudayaan Indonesia (Wirawan et al., 2018). Dalam mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan jiwa nasionalisme dan identitas bangsa sebagai bangsa Indonesia yang berbudaya. Hal tersebut karena budaya Indonesia merupakan kebudayaan nasional yang telah hidup dalam masyarakat Indonesia dan merupakan kebudayaan yang diakui sebagai bagian dari identitas nasional bangsa. Sejalan dengan hal tersebut, maka Tradisi Upacara Kirab *Sampuring Selo Reco* di Desa Ngreco, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan Jawa Timur merupakan kebudayaan daerah yang dapat diintegrasikan dalam mata kuliah adat dan istiadat sebagai upaya untuk mengenalkan dan melestarikan kebudayaan daerah Pacitan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui esensi Tradisi Upacara kirab *Sampuring Selo Reco* di Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan Jawa Timur sebagai bahan ajar mata kuliah adat dan istiadat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan investigatif, yaitu peneliti ingin mempelajari fenomena alam, menelaah fakta-fakta yang belum diketahui, menggambarkan keadaan sebenarnya dan

menginterpretasikannya berdasarkan metode dan proses analisis data. Fokus kajian ini adalah kearifan lokal upacara Kirab Pusoko untuk memantapkan esensi dan kelayakannya sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Adat Adat Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

Pengambilan data dari lapangan digunakan beberapa teknik antara lain pengamatan yang mendalam (observasi), wawancara (*interview*) dan dokumen. Miles and Huberman yang dikutip Sugiyono, (2018) mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga akhir, sehingga datanya jenuh. Langkah-langkah analisis data adalah akuisisi data, reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mencari esensi dan relevansi Tradisi Upacara kirab *Sampuring Selo Reco* di Desa Ngreco, Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan Jawa Timur sebagai bahan ajar mata kuliah adat istiadat. Upacara adat kirab pusoko *Sampuring Selo Reco* di Desa Ngreco, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan merupakan upacara adat yang bertujuan untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai norma adiluhur yang diwariskan nenek moyang.

a. Sejarah Tradisi Upacara Kirab *Sampuring Selo Reco*

Tradisi ini dilatar belakangi oleh sejarah ahirnya Desa Ngreco yang berhubungan erat dengan peninggalan reco dan ritual tari Tayub. Reco tersebut menggambarkan lokasi tanah yang ada reonya dan dianggap keramat oleh masyarakat. Dikisahkan ada arca batu ukiran berbentuk *Bathara Kala* yang memegang ular dan didampingi seorang putri dan pangeran di samping kiri dan kanan. Warga beranggapan bahwa arca tersebut dibuat pada masa kerajaan Kediri. Hal tersebut karena menurut Babat Tanah Jawa, kerajaan Kediri pernah mengalami kejayaan pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya. Disamping ketersohorannya sebagai seorang raja, Prabu Jayabaya dikenal dengan raja yang waskita dengan wilayah pemerintahannya melingkupi seluruh pulau Jawa termasuk tanah Pacitan yang kala itu masih disebut Wengker Selatan. Kewaskitaan Prabu Jayabaya terwujud dalam ramalan-ramalannya dan juga ilmu etika moral yang diajarkan kepada masyarakatnya bahkan ramalan-ramalan yang disampaikan oleh Jayabaya

dijadikan sebagai media untuk membaca fenomena yang ada di nusantara hingga saat ini.

Karakter pembelajaran orang dulu khususnya orang Jawa yaitu menggunakan *Sanepan* (sebuah bentuk komunikasi masyarakat Jawa tradisional dengan memberikan tanda-tanda melalui bahasa kiasan, atribut, hiasan arsitektur, dan lain sebagainya yang memiliki makna) dalam mentransformasikan suatu pengetahuan. Demikian juga Prabu Jayabaya dalam menyampaikan ajaran moral kehidupan kepada rakyatnya dilakukan melalui simbol salah satunya yaitu arca. Karakteristik arca yang terbuat dari batu dapat dikatakan efektif sebagai media dalam menyampaikan pesan di zaman dahulu karena tidak mudah rusak dan bisa bertahan sepanjang zaman. Melalui gambar/bentuk yang ada pada arca, masyarakat akan dapat menerima dan bisa ditafsirkan sesuai dengan zaman tanpa mengurangi esensi yang terkandung dimakna arca tersebut. Ukiran yang ada pada tiap arca pasti memiliki makna yang mengandung pesan dari nenek moyang yang ingin disampaikan ke generasi berikutnya. Sehingga bagi para ilmuwan saat ini, ukiran yang terdapat pada arca sangat berharga.

Hingga saat ini, nilai filosofis yang ada di batu reco belum diketahui secara pasti karena dahulu benda itu sangat disakralkan dan dijadikan pemujaan. Ketika masih hidup, Prabu Jayabaya suka menyepi atau mendapatkan pengetahuan di daerah wengker termasuk di Pacitan.

b. Bentuk Tradisi Upacara Kirab *Sampuring Selo Reco*

Upacara ritual tersebut terdiri dari tiga unsur kegiatan yaitu:

- 1) Kenduren atau selamatan, atau disebut dengan kauman, merupakan sedekah bumi sebagai wujud kesukuran atas limbah tanah yang subur dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Kenduren atau kauman merupakan bentuk selamatan untuk menghindari kolo atau bahaya yang mengancam seperti paceklik, bencana alam, dan wabah penyakit. Kenduren merupakan sistem keagamaan orang Jawa untuk merespon suatu fenomena yang diadakan dengan tujuan tertentu. Kegiatan kenduren oleh masyarakat Ngreco disebut dengan *Kauman* dengan melibatkan sesepuh desa dengan adanya berbagai bentuk sajian dari hasil bumi dan dihidangkan kepada para sesepuh serta masyarakat sekitar. Seseorang yang

dituakan di Desa Ngreco atau disebut sesepuh kemudian *ngujutne* (mendoakan) dengan tujuan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah berupa tanah yang subur makmur, hasil bumi yang melimpah seperti kelapa, buah-buahan, umbi-umbian, padi dan tanaman lainnya sehingga para penduduk tidak kekurangan dalam memenuhi hajat kebutuhan sehari-hari, juga sebagai perwujudan bentuk penghormatan kepada alam semesta agar terjadi keharmonisan dalam saling menjaga hukum timbal balik antara manusia dengan Alam. Esensi dari kenduren yang dilakukan yaitu bahwa manusia tidak boleh merusak alam hanya untuk kepentingan sesaat seperti eksploitasi berlebihan yang mengakibatkan kerusakan alam dan berdampak pada kerugian manusia bahkan mengancam jiwa. Kenduren yang dilakukan juga bertujuan untuk membangun kembali nilai-nilai humanisme dan gotong-royong antar sesama masyarakat Desa Ngreco agar tidak goyah oleh gempuran budaya *hidonis*, *individualis*, dan *egoisme*, yang merupakan budaya baru dari arus globalisasi yang mengancam masyarakat pedesaan/lokal. Sehingga, diadakannya kenduren sebagai bentuk upacara adat kearifan lokal diharapkan mampu membentengi nilai-nilai adiluhur di Desa Ngreco.

- 2) Kirab *Sampur* (Selendang), merupakan pemindahan selendang dari sang juru kunci ketempat lokasi upacara adat yang dilakukan oleh seseorang yang dituakan dan dipercaya, selendang yang disebut *Pusoko sampur selo reco* merupakan lambang penghormatan kepada leluhur yang sudah mewariskan sejarah cikal bakal desa Ngreco. Kirab Pusaka disebut upacara adat karena dilakukan secara rutin pada waktu tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Ritual pusaka Kirab yang selalu dilakukan khususnya oleh masyarakat budaya Jawa di Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan merupakan Pusaka yang dikirab berbentuk Kain Selendang, oleh masyarakat Desa Ngreco di sebut *Sampuring Selo Reco*. Tujuan dari pada kirab tersebut secara esensi untuk menjaga dan membangun kesadaran dalam diri generasi penerus bahwa di desa Ngreco tersimpan situs sejarah berbentuk arca. Hal ini menggambarkan bahwa nenek moyang Desa Ngreco memiliki peradaban dan kebudayaan yang tinggi dan patut untuk dibanggakan untuk menjadi spirit dan motivasi generasi penerus untuk mencontoh dalam berkarya bahwa nenek moyang terdahulu

adalah orang hebat, dan mempertahankan serta melestariakan nilai-nilai dan peninggalan para pendahulu.

- 3) Ritual tari tayub, setelah sampur diserahkan ke Pengibing pertanda Ritual tari tayub sudah mulai, sejenis tari yang peragakan antara pria dan wanita dengan aturan sesuai norma setempat, ritual ini sebagai wujud hubungan antara pria dan wanita harus harmonis menjalankan peran pria dan wanita sesuai dengan kodratnya. Ritual tari tayub dianggap sakral oleh masyarakat di Desa Ngreco karena dalam tari *Tayub* terdapat adegan *simbolisme mutualistik* antara kegiatan sosial dengan peristiwa seni. Di dalam pembukaan tari *Tayub* dipercaya terdapat kekuatan magis yang diungkapkan melalui gerak tari pada adegan pembuka setelah *gambyongan* dengan munculnya penari pertama bersama-sama dengan penayub pertama. Kontak antara penari pria dan wanita dianggap magis dan membawa kesuburan. Kegiatan kesenian tayub merupakan bentuk ritual yang sangat jarang dilakukan oleh masyarakat Kegiatan seni tayub merupakan bentuk ritual yang sangat langka dan memiliki beragam makna bagi masyarakat desa Ngreco dipentaskan dalam acara tertentu. Bentuk pelaksanaan tayub dalam upacara ritual kirab pusoko *Sampuring Selo Reco*, diawali dengan kegiatan kenduri oleh para sesepuh desa kemudian selendang atau yang disebut sampur dikirab dari juru kunci (sesepuh desa), kemudian diusung dengan baki yang sudah didesain dan dilengkapi dengan bunga setaman. Biasanya malam sebelum hari pelaksanaan sampur yang mau dikirab didongani sesuai adat jawa yang berlaku didesa tersebut. Esensi dari ritual ini adalah untuk menjaga keharmonisan antara pria dan wanita yang tidak bisa hidup sendiri-sendiri tapi keduanya merupakan kesatuan entitas yang saling mendukung satu sama lain sehingga tidak ada diskriminasi. Sehingga dengan adanya keharmonisan antara pria dan wanita keduanya mampu menjaga alam dengan baik.

c. Substansi Tradisi Upacara Kirab *Sampuring Selo Reco*

Tradisi upacara Kirab *Sampuring Selo Reco* merupakan salah satu upacara adat yang ada di Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Upacara adat ini merupakan kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini. Pelestarian tersebut dilakukan bukan semata-mata hanya untuk

mempertahankan upacara adat tersebut, akan tetapi juga sebagai sarana dalam memperkenalkan kepada generasi muda tentang keberadaan kearifan lokal tersebut. Dengan mengenal kearifan lokal daerah, diharapkan generasi muda dapat meningkatkan kesadaran generasi muda dalam mempertahankan keberadaan kearifan lokal di tengah era modernisasi. Hal tersebut karena mengingat saat ini generasi muda banyak mengalami degradasi pengetahuan tentang kearifan lokal daerahnya (Imtihana & Djukri, 2020). Sehingga, penting untuk melestarikan keberadaan kearifan lokal agar tidak punah dan hilang karena tergantikan dengan internalisasi budaya baru di era modernisasi.

. Kabupaten Pacitan yang terdiri dari 12 Kecamatan yang mempunyai beragam kebudayaan di setiap kecamatannya (Prahastiwi danik, Aorta Dian, n.d.). Tradisi upacara Kirab *Sampuring Selo Reco* merupakan salah satu kearifan lokal di Kabupaten Pacitan yang mempunyai makna sebagai upacara rasa syukur terhadap hasil bumi dari Tuhan Yang Maha Esa. Rasa syukur tersebut dilakukan dalam bentuk kendurenan atau selamatan dengan menyajikan berbagai makanan atau olahan hasil bumi kepada masyarakat dan didoakan oleh sesepuh desa. Selain kendurenan atau selamatan, rasa syukur dalam tradisi Upacara Kirab *Sampuring Selo Reco* juga dilakukan dalam bentuk kirab sampur dan ritual tari tayub. Kirab sampur bermakna rasa hormat dan menghargai kepada peninggalan nenek moyang yaitu berupa arca yang hingga saat ini masih dijaga oleh penduduk desa Ngreco. Sedangkan ritual tari tayub bermakna keharmonisan antara pria dan wanita yang tidak bisa hidup sendiri-sendiri tapi keduanya merupakan kesatuan entitas yang saling mendukung satu sama lain sehingga tidak ada diskriminasi. Hal tersebut sesuai dengan hakekat dari kesenian tari tayub menurut Al-Amin, (2022) bahwa pada hakekatnya, tarian tradisional tayub merupakan bagian dari rangkaian upacara keselamatan atau syukuran bagi para pemimpin pemerintah kerajaan. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan beberapa poin penting esensi dari kearifan lokal Tradisi upacara Kirab *Sampuring Selo Reco* yaitu sebagai berikut:

1. Rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap hasil bumi yang diberikan
2. Rasa hormat dan menghargai kepada peninggalan nenek moyang

3. Keharmonisan antara pria dan wanita yang tidak bisa hidup sendiri-sendiri sehingga tidak ada diskriminasi

Berdasarkan hasil survei terhadap esensi tradisi upacara kirab *Sampuring Selo Reco* maka peneliti beranggapan bahwa kearifan lokal tersebut dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah adat istiadat karena:

- 1) Kearifan lokal merupakan bagian dari adat istiadat

Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang terbentuk dari kebiasaan masyarakat yang mengandung nilai-nilai budaya. Kearifan lokal merupakan produk dari suatu kebiasaan yang hidup dan tumbuh bersama masyarakat dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial dan kekerabatan dalam masyarakat (Pesurnay, 2018). Kearifan lokal merupakan kekhasan adat daerah yang bersangkutan dengan ciri, tanda sebagai bukti kekuatan dan ke masykuran kearifan tersebut (Hermawan, 2018). Adanya adat dalam suatu daerah akan membuat kebiasaan tersebut tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Kearifan lokal tradisi upacara kirab *Sampuring Selo Reco* merupakan salah satu adat daaerah Desa Ngreco Tegalombo yang dapat diintegrasikan dalam mata kuliah adat istiadat. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan menyesuaikannya dengan konten yang relevan sebagai upaya pengenalan adat daerah kepada mahasiswa. Hasil analisis kelayakan yang membuktikan bahwa kearifan lokal tradisi upacara kirab *Sampuring Selo Reco* merupakan bagian dari adat daerah di Tegalombo dapat menjadi hasil pendukung dalam mengintegrasikan kearifan lokal tersebut ke dalam mata kuliah adat istiadat.

Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib program sarjana pengembangan masyarakat islam untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam tradisi, budaya daerah dan kearifan lokal. Tujuan pembangunan kebudayaan adalah untuk memahami bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan saling mempengaruhi sehingga setiap masyarakat dan kebudayaan dapat hidup dan berkembang secara setara di Indonesia. Penting bagi siswa untuk memahami budaya nusantara yang berbeda sehingga mereka memahami bahwa setiap budaya daerah memiliki ciri khas yang membedakannya dengan daerah lain. Pemahaman ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kearifan lokal dan multikulturalisme

Kompetensi yang diharapkan antara lain:

1. Mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dasar tradisi dan kearifan lokal
 2. Mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kebudayaan daerah
 3. Mahasiswa memahami tentang fungsi dan makna kearifan lokal
 4. Mahasiswa memiliki kesadaran dan pemahaman akan pentingnya tradisi dan kearifan lokal
 5. Mahasiswa mampu mengidentifikasi berbagai contoh tradisi di berbagai daerah di Indonesia
 6. Mahasiswa mampu mengidentifikasi berbagai contoh kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia
- 2) Kearifan lokal kirab pusoko mengandung nilai budaya luhur dalam kaitannya dengan makna adat istiadat daerah

Kearifan lokal tradisi upacara kirab *Sampuring Selo Reco* merupakan bagian dari adat istiadat karena mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun dan dilestarikan hingga saat ini (Sukmayadi, 2018). Esensi dari kearifan lokal tradisi upacara kirab *Sampuring Selo Reco* yang mengandung nilai budaya luhur dan lazim dilakukan oleh masyarakat mengandung suatu makna dari adat istiadat daerah. Walaupun nilai budaya luhur tersebut tidak tertulis secara resmi dalam suatu hukum adat akan tetapi nilai-nilai tersebut telah melekat dalam diri masyarakat di desa Ngreco Tegalombo. Hal tersebut terjadi karena kesadaran dari masyarakat dalam memaknai esensi atau pentingnya nilai-nilai luhur adat daerah dari para leluhur sehingga masyarakat mewariskannya secara turun temurun dan lestari hingga saat ini (Simbolon, 2018). Nilai-nilai luhur tersebut hadir dan berkembang di tengah era modernisasi saat ini dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Ngreco Tegalombo.

Nilai-nilai budaya luhur yang berkembang dan masih terjaga eksistensinya tersebut bermakna bahwa kearifan lokal menjadi salah satu bagian dari bentuk adat daerah khususnya di Kabupaten Pacitan dan dapat diintegrasikan dalam konten mata kuliah adat istiadat yang relevan dengan konteks tersebut. Hasil analisis

kelayakan yang juga telah membuktikan bahwa kearifan lokal tradisi upacara kirab *Sampuring Selo Reco* mengandung nilai budaya luhur yang merupakan bagian dari makna adat istiadat daerah dapat menjadi hasil pendukung dalam mengintegrasikan kearifan lokal tradisi upacara kirab *Sampuring Selo Reco* ke dalam mata kuliah adat istiadat.

KESIMPULAN

Kearifan lokal merupakan bagian dari adat istiadat daerah yang mengandung nilai-nilai luhur dan diturunkan secara turun temurun. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Bab I Pasal 1 butir 30 adalah “nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”. Selanjutnya Liliweri, (2003) memaparkan bahwa kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Penelitian ini telah berhasil menganalisis kearifan lokal tradisi upacara kirab *Sampuring Selo Reco* dengan mengkaji esensi dan kelayakan dari kearifan tersebut untuk dapat diintegrasikan ke dalam konten mata kuliah adat istiadat berupa hal penting bagi siswa untuk memahami perbedaan budaya nusantara, memahami bahwa setiap budaya daerah memiliki ciri khas yang membedakannya dengan daerah lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal tradisi upacara kirab *Sampuring Selo Reco* mengandung 3 esensi utama yaitu rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap hasil bumi yang diberikan, rasa hormat dan menghargai kepada peninggalan nenek moyang dan keharmonisan antara pria dan wanita yang tidak bisa hidup sendiri-sendiri sehingga tidak ada diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amin, A. N. 2022. Perkembangan kesenian tayub di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 1990-2000. *AVATARA*, 12(1), 1–10.
- Arifin, Z., Maragustam, Muqowim, & Aziz, H. (2021). The kiai’s cultural strategy in shaping the religious culture of the community of Temboro Magetan Village, East

- Java. *Dinamika Ilmu*, 21(2), 369–381.
- Coll-Planas, G. 2020. Assimilation, hybridity and encountering. The cinematic representation of queer migrants from Muslim backgrounds living in Europe. *Communications*, 45(1), 74–97.
- Danik Prahastiwi, E., Tias Aorta, D., & Wahyuningsih, D. 2021. Bergesernya Pola Interaksi Sosial Keagamaan Islam Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(2), 109.
- Hermawan, H. 2018. Kearifan lokal di pedesaan: kajian praktik budaya religi di desa Nyatnyono. *International Journal Ihya Ulum Al-Din*, 20(1), 109–128.
- Imtihana, E. ., & Djukri. 2020. Learner’s skills affected by the integration of local potential in biology: a review study. *Jurnal Bioedukatika*, 8(3), 204–214.
- Liliweri, A. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. PT LKis Pelangi Aksara.
- Nopianti, H., & Himawati, I. P. 2022. Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Berkelanjutan Melalui Penerapan Teknologi Berbasis Pengetahuan Lokal. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 4(2), 88–97. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v4i2.241>
- Nurhidayati, S. 2019. Pengintegrasian potensi lokal pada mata kuliah pendidikan karakter untuk meningkatkan hasil belajar dan rasa hormat mahasiswa terhadap lingkungan. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(4), 257–260.
- Pesurnay, A. 2018. Local wisdom in a new paradigm: applying system theory to the study of local culture in Indonesia. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 175(1), 012037.
- Peursen, C. . 1988. *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.
- Prahastiwi danik, Aorta Dian, I. agus. (n.d.). *Kebudayaan Lokal Pacitan: Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ceprotan Di Desa Sekar Kecamatan Donorojo*. 3, 486–494.
- Prasasti, B. W. ., & Anggraini, P. 2020. Nilai-nilai budaya Minangkabau dalam naskah. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(2), 79–88.
- Rosa, S., Olivia, I., Gayatri, S., Fitria, T. ., & Rojabi, A. . (2021). Increasing youth awareness of local culture through active learning. *Cypriot Journal of Educational Science*, 16(4), 1582–1601.
- Sartika, M., Adinugraha, H. ., & Kinasih, H. 2018. Kearifan lokal di pedesaan: kajian

praktik budaya religi di desa Nyatnyono. *International Journal Ihya Ulum Al-Din*, 20(1), 109–128.

Simbolon, E. 2018. Kearifan lokal sebagai pedoman dalam berperilaku. *Jurnal Christian Humaniora*, 1(1), 101–116.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta).

Sukmayadi, T. 2018. Nilai-nilai kearifan lokal dalam pandangan hidup masyarakat adat kampung Kuta. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 19–29.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. (n.d.).

Wirawan, G., Hilmiah, A. ., & Ibrahim, H. 2018. Pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai musik patrol sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal kabupaten Jember. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(1), 1582–1601.